

ANALYSIS OF READYMIX COST OF GOODS SOLD (COGS) IN DETERMINING THE SELLING PRICES AT PT. RIAU BETON MANDIRI

Febdwi Suryani¹, Yuliana²

^{1&2}Sekolah Tinggi Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Email : febdwi.suryani@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the calculations of production cost applied by PT. Riau Beton Mandiri using the full costing method and variable costing method. Data collected included primary data and secondary data. Primary data was obtained from direct interviews with stakeholders which are the company and direct observation of the activity of readymix production. Secondary data was obtained from relevant books, journal, literature and data available about readymix production of PT. Riau Beton Mandiri. The method used was descriptive comparative method which was the analysis that compares the calculation of the cost of production which was applied by the company using the full costing and variable costing methods. Moreover, it also analyzed the breakeven point on PT. Riau Beton Mandiri. The research results indicate that from the three calculations of cost of production, variable costing method will give the lowest cost of production result than the full costing and the method used by the company. There is a difference because the cost of production calculation used by company is traditional where the labour cost and overhead cost are not calculated specifically. Meanwhile, the variable costing method only burdens the variable production cost.

Keywords : *Calculation of the cost of production, Full Costing Method, Variable Costing Method, and Break-Even Point*

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) READYMIX DALAM PENENTUAN HARGA JUAL PADA PT. RIAU BETON MANDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh PT. Riau Beton Mandiri, dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan pihak terkait yaitu pihak perusahaan dan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas produksi readymix. Data sekunder diperoleh dari buku-buku terkait, jurnal, literatur serta data-data yang ada yang berkaitan dengan produksi readymix pada PT. Riau Beton Mandiri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif yaitu analisis yang membandingkan antara perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang diterapkan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Selain itu, juga menganalisa titik impas pada PT. Riau Beton Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga hasil perhitungan HPP menunjukkan bahwa menggunakan metode *variabel costing* memiliki HPP yang paling rendah dibandingkan yang diterapkan oleh perusahaan dan metode *full costing*. Perbedaan tersebut disebabkan karena perhitungan HPP yang digunakan perusahaan masih tradisional, dimana biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik tidak diperhitungkan secara rinci. Sedangkan metode *variable costing* hanya membebankan biaya produksi variabel saja.

Kata Kunci : *Perhitungan Harga Pokok Produksi, Metode Full Costing, Metode Variabel Costing, dan Titik Impas*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia sangatlah cepat. Perkembangan usaha perusahaan seringkali didorong oleh keinginan untuk memperluas pasar, baik perluasan dari sudut konsumen yang baru dilayani, perluasan daerah pemasaran yang harus dijangkau perusahaan, serta para pesaing yang memberikan tantangan tersendiri untuk dihadapi, tidak terkecuali pada perusahaan manufaktur. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis.

Semakin berkembangnya perusahaan yang diiringi dengan semakin kompleknya persaingan di pasar maka perusahaan dituntut untuk lebih efisien dan efektif dalam melakukan kegiatan produksi agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus dan daya jual yang baik di pasar. Selain itu, ketatnya persaingan di dunia bisnis menuntut perusahaan untuk lebih akurat dalam menghitung harga pokok produksinya.

Informasi dan pengumpulan biaya produksi yang tepat akan sangat menentukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar, tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Namun jika perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap harga jual, yang berakibat perusahaan tidak mendapatkan laba atau bahkan mengalami kerugian.

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi. Menurut Mulyadi (2009:18) menyatakan bahwa *Variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

PT. Riau Beton Mandiri merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi readymix. Readymix adalah beton mentah yang belum mengalami proses pengikatan dan pengerasan yang diproduksi di *batching plant* dibawah pengawasan menggunakan sistem operasi komputer. Banyaknya jumlah perusahaan yang sejenis menyebabkan tingkat persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, peranan perhitungan harga pokok produksi sangatlah penting dalam menentukan harga jual yang sesuai dengan kualitas produk.

Tabel 1. Perbandingan Harga Jual Readymix dari Beberapa Perusahaan (dalam rupiah)

Mutu / m3	PT. RBM	PT. MBM	PT. FRKABTN
K-125	699.000	690.000	660.000
K-150	705.000	695.000	680.000
K-175	720.000	700.000	700.000
K-225	745.500	730.000	740.000
K-250	785.000	760.000	760.000
K-300	840.000	820.000	830.000
K-350	900.000	900.000	890.000

Sumber : Data Olahan (2018)

Tabel 1 merupakan perbandingan harga jual dari beberapa perusahaan yang menjual readymix. Dapat dilihat setiap perusahaan memiliki harga jual yang berbeda-beda, dimana ada harga jual yang lebih tinggi dan ada harga jual yang lebih rendah. Juga dapat dilihat bahwa PT. Riau Beton Mandiri memiliki harga jual paling tinggi disetiap mutu penjualan readymixnya.

PT. Riau Beton Mandiri dalam menghitung harga pokok produksinya hanya menggunakan metode perusahaan. Dalam menjual readymix PT. Riau Beton Mandiri tidak pernah menghitung berapa jumlah penjualan minimal. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan apabila penjualan melebihi biaya tetap maupun biaya variabel yang telah dikeluarkan. Dalam pengidentifikasi hanya biaya-biaya yang terlihat saja seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja sehingga biaya *overhead* pabrik dan biaya operasional lainnya tidak diperhatikan. Hal ini menyebabkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak akurat sehingga harga pokok produksi lebih tinggi dari biaya yang sebenarnya dikeluarkan sehingga menyebabkan tingkat keuntungan tidak sesuai dengan yang ingin dicapai.

PT. Riau Beton Mandiri dalam penjualan readymixnya mengalami fluktuatif di setiap tahunnya, seperti yang dapat kita lihat di Tabel 2. dibawah. Salah satu penyebabnya adalah karena kompetitor yang bergerak di bidang produksi yang sama semakin banyak, dengan begitu permintaan pasar terhadap perusahaan menjadi menurun. Maka dari itu, perusahaan perlu menekan biaya produksi dengan tujuan menghindari kenaikan harga jual.

Tabel 2. Total Penjualan Pertahun Readymix PT. RBM (M3)

Bulan	Penjualan 2015	Penjualan 2016	Penjualan 2017	Penjualan 2018
Januari	6.540,0	3.702,0	2.332,0	2.291,7
Februari	6.466,0	2.130,0	2.094,0	2.310,5
Maret	5.321,8	1.880,0	1.653,2	3.827,0
April	4.790,3	1.235,3	2.239,3	2.316,1
Mei	4.700,7	1.892,7	3.562,0	2.867,5
Juni	5.255,0	1.835,8	1.971,0	718,3
Juli	2.197,5	1.050,2	1.941,9	3.291,0
Agustus	3.427,0	3.817,4	3.571,0	3.963,3
September	6.767,4	4.599,5	2.761,0	3.968,4
Oktober	5.591,0	3.527,8	3.190,1	4.321,2
Nopember	4.708,6	4.133,9	5.348,5	3.420,3
Desember	3.444,0	4.370,5	4.706,9	3.030,1
TOTAL	59.209,3	34.175,1	57.496,3	36.325,4

Sumber : Data Olahan (2018)

Pada penelitian ini akan menggunakan metode perhitungan harga pokok yaitu dengan metode *Full Costing* dan *Variable Costing*. Dengan menggunakan kedua metode tersebut maka dapat mempermudah perusahaan dalam menentukan harga jual yang tepat dan kompetitif. Dan juga perusahaan perlu menghitung *Break Even Point* / titik impas. Menurut Bustami dan Nurlela (2006:2007) Analisa titik impas / *Break Even Point* adalah suatu kejadian dimana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita rugi, atau dengan kata lain total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi.

Penulis menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samsul (2013) menyimpulkan bahwa adanya kelemahan dalam perhitungan harga pokok perusahaan. Berdasarkan metode *full costing* dan *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, diketahui bahwa metode *full costing* memiliki angka nominal jauh lebih tinggi karena memasukkan semua unsur biaya baik yang bersifat tetap maupun variabel. Selain itu, menurut penelitian Silvia Porawouw (2013) menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi untuk produk-produk di PT. Bangun Wenang *Beverages Co* dengan menggunakan metode *full costing* untuk setiap produk memperoleh hasil yang lebih tinggi daripada metode *variable costing*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan, dengan metode *full costing* dan *variable costing*, juga menentukan titik impas / BEP.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya menurut Bustami dan Nurlela (2010:4) yaitu: “Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.”

Biaya

Menurut Siregar dkk (2014:23) Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang.

Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2010:17) “Harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan bahan baku menjadi produk. Harga pokok produksi atau disebut juga harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan”.

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2009:17-18) dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

Metode Full Costing

Menurut Mulyadi (2009:17) *Full Costing* adalah “Metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum)”.

Metode Variable Costing

Menurut Mulyadi (2009:18) *Variable Costing* adalah “Metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk”. Harga pokok produksi hanya memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap dan biaya administrasi umum tetap).

Harga Jual

Menurut Kotler dan Armstrong (2013:151), “Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa atau jumlah dari nilai uang yang ditukar konsumen atas manfaat – manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut”.

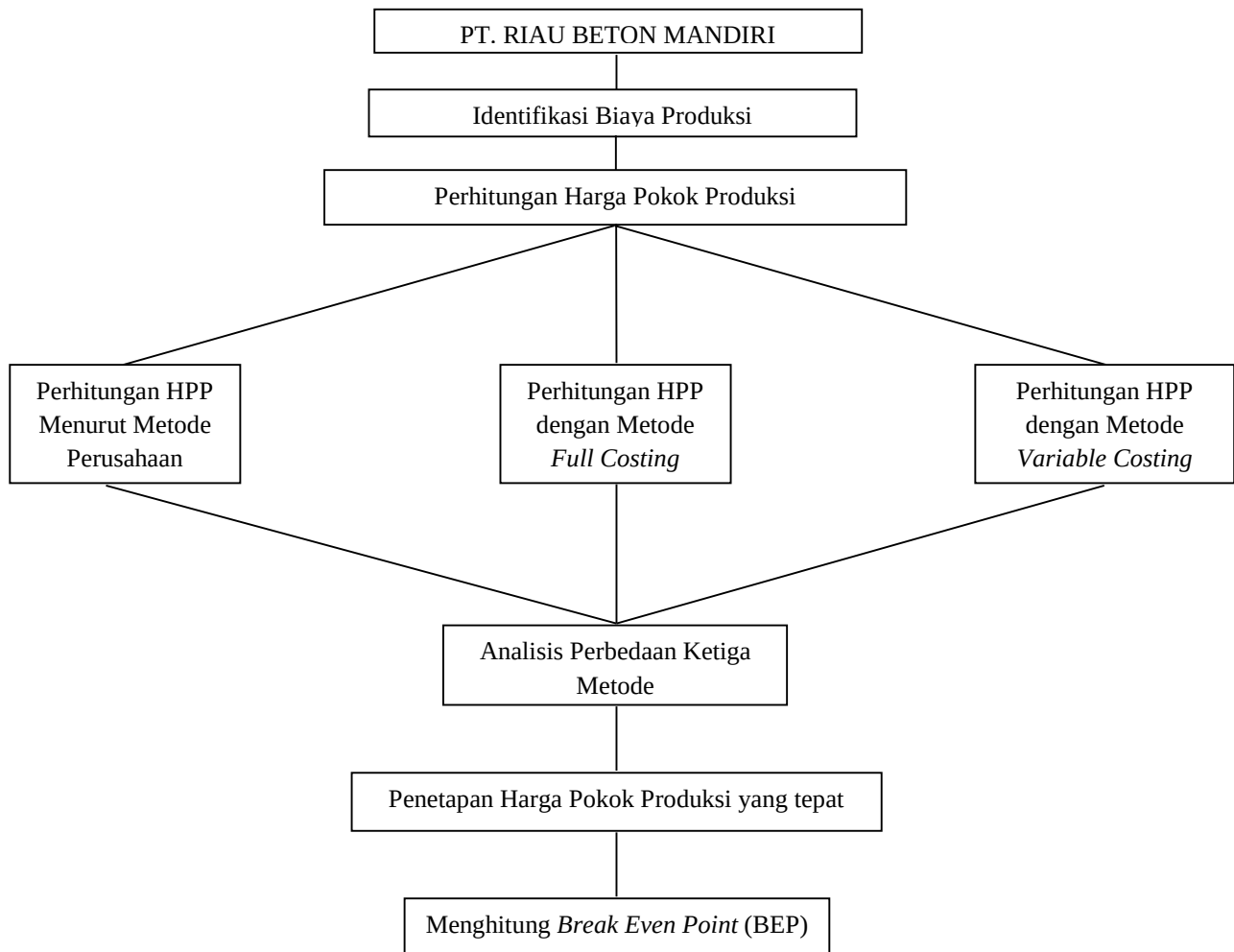
Menurut Kotler dan Armstrong (2013:142) menyatakan bahwa suatu perusahaan harus menetapkan harga sesuai dengan nilai yang diberikan dan dipahami pelanggan. Jika harganya ternyata lebih tinggi daripada nilai yang diterima, perusahaan tersebut akan kehilangan kemungkinan untuk memetik laba, jika harganya ternyata terlalu rendah daripada nilai yang diterima, perusahaan tersebut tidak akan berhasil menuai kemungkinan memperoleh laba.

Break Even Point (BEP)

Menurut Bustami dan Nurlela (2006:2007), analisa titik impas / *Break Even Point* adalah “suatu kejadian dimana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian atau dengan kata lain total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi”. Hal ini bisa terjadi apabila perusahaan didalam operasinya menggunakan biaya variabel, dan *volume* penjualannya hanya cukup menutupi biaya tetap dan biaya variabel. Apabila penjualan hanya cukup menutupi biaya variabel dan sebagian biaya tetap, maka perusahaan menderita kerugian. Sebaliknya, perusahaan akan memperoleh keuntungan, jika penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap yang harus dikeluarkan.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menghitung perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan selama ini dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*. Seperti pada Gambar berikut ini:



Sumber: Data Olahan, 2018

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pekanbaru dengan objek penelitian pada PT. Riau Beton Mandiri yang beralamat di Jalan Hasanuddin No. 40. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus s/d Desember 2018.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada pemilik perusahaan serta karyawan perusahaan tentang harga pokok produksi yang diterapkan, dan mengambil data dari buku-buku yang terkait, literatur yang sesuai dengan judul penelitian serta data-data yang sudah ada di PT. Riau Beton Mandiri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif komparatif, yaitu analisis yang membandingkan antara perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing* dalam menentukan harga jual, serta menggunakan analisis *Break Even Point* (Titik Impas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Readymix dengan Metode Perusahaan Tahun 2016

Perhitungan harga pokok produksi readymix yang dilakukan PT. Riau Beton Mandiri masih menggunakan sistem biaya tradisional. Dimana biaya yang diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi meliputi

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Readymix dalam Penentuan Harga Jual pada PT. Riau Beton Mandiri (Febdwi Suryani dan Yuliana)

bahan baku (semen, agregat kasar, agregat halus, retarder), tenaga kerja (Kepala pengawas lapangan, operator batching plant, operator wheel loader, supir truck mixer, bagian administrasi & umum dan satpam) dan biaya pendukung (penyusutan bangunan, penyusutan kendaraan, penyusutan mesin, penyusutan peralatan kantor pabrik, pemeliharaan mesin dan kendaraan, pemeliharaan pabrik, solar dan listrik pabrik).

Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Perusahaan Tahun 2016

No	Mutu	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Pendukung	Total Biaya Produksi	Vol M ³	Biaya /unit
1	K-125	Rp 482.539.624	Rp 37.308.484	Rp 108.271.606	Rp 628.119.714	1.029	Rp 610.418
2	K-150	Rp 416.509.298	Rp 30.564.676	Rp 88.700.646	Rp 535.774.620	843	Rp 635.557
3	K-175	Rp 1.326.202.876	Rp 88.720.952	Rp 257.473.879	Rp 1.672.397.707	2.447	Rp 683.448
4	K-225	Rp 3.422.681.908	Rp 217.034.582	Rp 629.848.237	Rp 4.269.564.727	5.986	Rp 713.258
5	K-250	Rp 3.113.726.001	Rp 185.708.508	Rp 538.937.967	Rp 3.838.372.476	5.122	Rp 749.389
6	K-300	Rp 6.471.311.866	Rp 370.401.818	Rp 1.074.929.768	Rp 7.916.643.452	10.216	Rp 774.926
7	K-350	Rp 5.648.219.128	Rp 309.344.980	Rp 897.738.918	Rp 6.855.303.026	8.532	Rp 803.481
TOTAL		Rp 20.881.190.701	Rp 1.239.084.000	Rp 3.595.901.021	Rp 25.716.175.722	34.175	

Sumber : Data olahan, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perhitungan harga pokok produksi readymix dengan menggunakan metode perusahaan dengan total biaya produksi sebesar Rp. 25.716.175.722. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa biaya bahan baku sebesar Rp. 20.881.190.701, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.239.084.000 dan biaya pendukung sebesar Rp. 3.595.901.021.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Readymix dengan Metode Full Costing Tahun 2016

Dalam memperhitungkan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* semua biaya akan dirincikan secara terpisah sesuai dengan unsur-unsur pada biaya yaitu bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik tetap maupun variabel.

Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Tahun 2016

No	Mutu	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Pendukung	Total Biaya Produksi	Vol M ³	Biaya /unit
1	K-125	Rp 480.295.624	Rp 24.591.218	Rp 125.739.106	Rp 630.625.948	1.029	Rp 612.853
2	K-150	Rp 415.347.798	Rp 20.146.158	Rp 103.010.755	Rp 538.504.711	843	Rp 638.796
3	K-175	Rp 1.322.040.476	Rp 58.478.825	Rp 299.012.239	Rp 1.679.531.540	2.447	Rp 686.364
4	K-225	Rp 3.414.418.708	Rp 143.054.453	Rp 731.461.897	Rp 4.288.935.058	5.986	Rp 716.494
5	K-250	Rp 3.106.818.001	Rp 122.406.433	Rp 625.885.038	Rp 3.855.109.472	5.122	Rp 752.657
6	K-300	Rp 6.452.656.866	Rp 244.143.717	Rp 1.248.348.602	Rp 7.945.149.185	10.216	Rp 777.716
7	K-350	Rp 5.633.591.128	Rp 203.899.196	Rp 1.042.571.484	Rp 6.880.061.808	8.532	Rp 806.383
TOTAL		Rp 20.825.168.601	Rp 816.720.000	Rp 4.176.029.121	Rp 25.817.917.722	34.175	

Sumber : Data olahan, 2018

Tabel diatas merupakan perhitungan harga pokok produksi readymix dengan menggunakan metode *full costing* dengan total biaya produksi sebesar Rp. 25.817.917.722. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa biaya bahan baku sebesar Rp. 20.825.168.601, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 816.720.000, dan biaya pendukung sebesar Rp. 4.176.029.121.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Readymix dengan Metode Variable Costing Tahun 2016

Metode *variabel costing* merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel saja, yaitu bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel.

Dalam metode *variable costing* terdapat biaya variabel yang bisa dikendalikan (biaya yang bisa bertambah dan berkurang sesuai dengan kemauan perusahaan) dan biaya variabel yang tidak bisa dikendalikan. Berikut adalah biaya variabel yang bisa dikendalikan oleh perusahaan: Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, biaya solar. Selain dari biaya tersebut biaya yang lain termasuk ke dalam biaya variabel yang tidak bisa dikendalikan.

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Variable Costing* Tahun 2016

No	Mutu	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Pendukung	Total Biaya Produksi	Vol M ³	Biaya /unit
1	K-125	Rp 480.295.624	Rp 24.591.218	Rp 54.329.698	Rp 559.216.540	1.029	Rp 543.456
2	K-150	Rp 415.347.798	Rp 20.146.158	Rp 44.509.170	Rp 480.003.126	843	Rp 569.399
3	K-175	Rp 1.322.040.476	Rp 58.478.825	Rp 129.198.029	Rp 1.509.717.330	2.447	Rp 616.967
4	K-225	Rp 3.414.418.708	Rp 143.054.453	Rp 316.052.065	Rp 3.873.525.226	5.986	Rp 647.097
5	K-250	Rp 3.106.818.001	Rp 122.406.433	Rp 270.434.126	Rp 3.499.658.560	5.122	Rp 683.260
6	K-300	Rp 6.452.656.866	Rp 244.143.717	Rp 539.389.892	Rp 7.236.190.475	10.216	Rp 708.319
7	K-350	Rp 5.633.591.128	Rp 203.899.196	Rp 450.477.149	Rp 6.287.967.473	8.532	Rp 736.986
TOTAL		Rp 20.825.168.601	Rp 816.720.000	Rp 1.804.390.129	Rp 23.446.278.730	34.175	

Sumber : Data olahan, 2018

Tabel diatas merupakan perhitungan harga pokok produksi readymix dengan menggunakan metode *variabel costing* dengan total biaya produksi sebesar Rp. 23.446.278.730. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa biaya bahan baku sebesar Rp. 20.825.168.601 dari total biaya produksi, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 816.720.000 dari total biaya produksi, dan biaya *overhead* sebesar Rp. 1.804.390.129 dari total biaya produksi.

Harga Jual

Tabel 6. merupakan tabel harga jual dan total penjualan PT. Riau Beton Mandiri, total penjualan terbesar terletak pada mutu K-300, sedangkan total penjualan terkecil adalah mutu K-150.

Tabel 6. Harga Jual dan Total Penjualan PT. Riau Beton Mandiri Tahun 2016

No.	Mutu	Volume	Harga Jual	Total Penjualan
1	K-125	1.029	Rp 699.000	Rp 719.271.000
2	K-150	843	Rp 705.000	Rp 594.315.000
3	K-175	2.447	Rp 720.000	Rp 1.761.840.000
4	K-225	5.986	Rp 745.500	Rp 4.462.563.000
5	K-250	5.122	Rp 785.000	Rp 4.020.770.000
6	K-300	10.216	Rp 840.000	Rp 8.581.440.000
7	K-350	8.532	Rp 900.000	Rp 7.678.800.000

Sumber : Data olahan, 2018

Analisis Perbedaan Harga Pokok Produksi Readymix dengan menggunakan Metode *Perusahaan, Full Costing* dan *Variable Costing*

Tabel 7. merupakan perbandingan harga pokok produksi dan harga jual readymix per m³ dengan menggunakan 3 metode yaitu metode perusahaan, metode *Full Costing* dan metode *Variable Costing*. Dalam penentuan harga jualnya perusahaan mengambil kebijakan dengan menambahkan 15% pada harga pokok produksi readymix. Dari ke 3 metode tersebut diketahui bahwa untuk harga per m³ setiap mutunya memiliki harga yang berbeda-beda. Harga per m³ dengan metode *Full Costing* memiliki harga yang paling tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan dan metode *Variable Costing*. Sedangkan harga per m³ dengan metode *Variable Costing* memiliki harga yang paling rendah dibandingkan dengan metode perusahaan dan metode *Full Costing*.

Tabel 7. Perbandingan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Readymix Dengan Metode *Perusahaan, Full Costing* dan *Variable Costing* Tahun 2016

No	Mutu	Metode Perusahaan		Metode <i>Full Costing</i>		Metode <i>Variable Costing</i>	
		HPP	Harga Jual	HPP	Harga Jual	HPP	Harga Jual
1	K-125	Rp 610.418	Rp 699.000	Rp 612.853	Rp 699.000	Rp 543.456	Rp 699.000
2	K-150	Rp 635.557	Rp 705.000	Rp 638.796	Rp 705.000	Rp 569.399	Rp 705.000
3	K-175	Rp 683.448	Rp 720.000	Rp 686.364	Rp 720.000	Rp 616.967	Rp 720.000
4	K-225	Rp 713.258	Rp 745.500	Rp 716.494	Rp 745.500	Rp 647.097	Rp 745.500
5	K-250	Rp 749.389	Rp 785.000	Rp 752.657	Rp 785.000	Rp 683.260	Rp 785.000
6	K-300	Rp 774.926	Rp 840.000	Rp 777.716	Rp 840.000	Rp 708.319	Rp 840.000
7	K-350	Rp 803.481	Rp 900.000	Rp 806.383	Rp 900.000	Rp 736.986	Rp 900.000

Sumber : Data olahan, 2018

Perbandingan Metode Perusahaan dengan Metode Full Costing

Perbandingan antara Metode Perusahaan dengan Metode *Full Costing* adalah dalam perhitungan Metode Perusahaan, perusahaan menggabungkan antara biaya bahan baku langsung dengan biaya bahan penolong (retarder). Sedangkan dalam Metode *Full Costing* retarder diklasifikasikan dalam biaya overhead. Untuk perhitungan biaya tenaga kerja dengan metode perusahaan menggabungkan biaya tenaga kerja langsung maupun tidak langsung, sedangkan dengan metode *Full Costing* hanya memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung saja. Perbedaan yang lainnya yaitu terletak pada biaya *Overhead* pabrik. Dimana dalam perhitungan metode perusahaan, perusahaan hanya menghitung biaya penyusutan (penyusutan bangunan, penyusutan kendaraan, penyusutan mesin, dan penyusutan peralatan kantor pabrik), biaya pemeliharaan (pemeliharaan pabrik, pemeliharaan mesin dan kendaraan), solar, dan listrik pabrik. Sedangkan dalam metode *Full Costing* menghitung seluruh biaya yang bersifat tetap dan variabel seperti biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, biaya solar, biaya penolong (retarder), biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya listrik (listrik kantor, listrik pabrik). Harga pokok produksi per m³ dengan perhitungan metode perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan metode *Full Costing*, hal ini dikarenakan perusahaan dalam memperhitungkan harga pokok produksinya ada beberapa biaya yang tidak dimasukkan ke dalam biaya *overhead* seperti biaya listrik kantor.

Perbandingan Metode Perusahaan dengan Metode Variable Costing

Perbandingan antara metode perusahaan dengan metode *variable costing* adalah dalam perhitungan metode perusahaan, perusahaan menggabungkan antara biaya bahan baku langsung dengan biaya bahan penolong. Sedangkan dalam Metode *Variable Costing* retarder diklasifikasikan dalam biaya overhead. Untuk perhitungan biaya tenaga kerja dengan metode perusahaan menggabungkan biaya tenaga kerja langsung maupun tidak langsung sedangkan dengan metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung saja. Perbedaan yang lainnya yaitu terletak pada biaya *Overhead* pabrik. Dimana dalam perhitungan metode perusahaan, perusahaan hanya menghitung biaya penyusutan (penyusutan bangunan, penyusutan kendaraan, penyusutan mesin, penyusutan peralatan kantor), biaya pemeliharaan (pemeliharaan pabrik, pemeliharaan mesin dan kendaraan) dan solar, sedangkan Metode *variable costing* dalam biaya *overhead* pabriknya hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel seperti solar, retarder, dan biaya listrik pabrik. Harga pokok produksi per m³ dengan perhitungan Metode Perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variable costing*, dikarenakan dalam metode *variable costing* hanya menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel.

Perbedaan Metode Full Costing dengan Metode Variable Costing

Dalam memperhitungkan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsungnya kedua metode ini sama, perbedaannya terletak pada biaya *overhead* pabriknya. Dalam metode *Full Costing* memasukkan semua biaya yang bersifat tetap maupun variabel seperti biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, listrik, solar, biaya bahan penolong, dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Sedangkan Metode *Variable Costing* hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel saja seperti solar, retarder, dan biaya listrik pabrik.

Penetapan Harga Pokok Poduksi Yang Tepat

Dari ketiga metode perhitungan harga pokok produksi, perusahaan sebaiknya menggunakan metode *variable costing*, karena pada metode ini perusahaan dapat mengendalikan biaya variabel sehingga menurunkan harga pokok produksi.

Analisis Break Even Point (BEP)

BEP sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk menentukan keuntungan atau kerugian yang dihasilkan. Dari hasil olahan perhitungan *break even point* PT. Riau Beton Mandiri inimenjelaskan bahwa BEP (*break even point*) merupakan volume penjualan di mana totalpenghasilan tepat sama besarnya dengan total biaya, sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan dan juga tidakmenderita kerugian.

Berdasarkan hasil olahan perhitungan *break even point* PT. Riau Beton Mandiri untuk mencapai titik impas, maka perusahaan harus mampu menjual hasil produksinya untuk mutu K-125 sebanyak 4.452 Unit, dan dinyatakan dalam rupiah sebanyak Rp. 2.281.213.577 atau lebih. Untuk mutu K-150 sebanyak 2.492 Unit, dan dinyatakan dalam rupiah sebanyak Rp 1.406.624.477 atau lebih. Untuk mutu K-175 sebanyak 4.036 Unit, dan dinyatakan dalam rupiah sebanyak Rp. 2.551.411.451 atau lebih. Untuk mutu K-225 sebanyak 5.637 Unit, dan dinyatakan dalam rupiah sebanyak Rp. 3.893.435.650 atau lebih. Untuk mutu K-250 sebanyak 2.897 Unit, dan dinyatakan dalam rupiah sebanyak Rp. 2.171.074.346 atau lebih. Untuk mutu K-300 sebanyak 3.714 Unit, dan dinyatakan dalam rupiah sebanyak Rp. 3.027.254.521 atau lebih. Sedangkan untuk mutu K-350 perusahaan harus mampu menjual hasil produksinya sebanyak 2.232 Unit, dan dinyatakan dalam rupiah sebanyak Rp. 1.965.484.626 atau lebih.

PENUTUP

Perhitungan harga pokok produksi yang telah diterapkan oleh PT. Riau Beton Mandiri masih belum sesuai dengan standar akuntansi karena masih ada pengalokasian biaya yang belum tepat dan juga terdapat biaya-biaya yang tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan belum bisa mencerminkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi readymix.

Perhitungan harga pokok produksi readymix dengan menggunakan metode *Full Costing* mencerminkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena metode *Full Costing* memasukkan seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Variable Costing* ini hanya membebankan pada biaya yang bersifat variabel saja ke dalam perhitungan harga pokok produksinya, sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *Full Costing*.

Perbedaan perhitungan harga pokok produksi readymix yang diterapkan oleh metode perusahaan, metode *Full Costing* dan metode *Variable Costing* hanya terletak pada pembebanan biaya ke dalam harga pokok produksi dan biaya overheadnya. Pada perhitungan yang diterapkan oleh perusahaan, perusahaan memasukkan unsur biaya penolong ke biaya bahan baku dan perusahaan juga tidak membebankan seluruh biaya ke dalam harga pokok produksi, sedangkan pada metode *Full Costing* memasukkan semua biaya produksi ke dalam perhitungan harga pokok produksi, berbeda dengan metode *Variable Costing* yang hanya memasukkan biaya – biaya yang bersifat variabel saja ke dalam perhitungan harga pokok produksi.

Dari hasil perhitungan *Break Even Point* dapat dilihat titik dimana PT. Riau Beton Mandiri mencapai titik impas atau dengan kata lain tidak mengalami kerugian dan keuntungan ketika penjualan untuk mutu K-125 sebesar Rp. 2.281.213.577 dengan produksi 4.452 unit, mutu K-150 sebesar Rp 1.406.624.477 dengan produksi 2.492 unit, mutu K-175 sebesar Rp. 2.551.411.451 dengan produksi 4.036 unit, mutu K-225 sebesar Rp. 3.893.435.650 dengan produksi 5.637 unit, mutu K-250 sebesar Rp. 2.171.074.346 dengan produksi 2.897 unit, mutu K-300 sebesar Rp. 3.027.254.521 dengan produksi 3.714 unit, dan mutu K-350 sebesar Rp. 1.965.484.626 dengan produksi 2.232 unit.

Perusahaan dalam menentukan harga pokok produksinya sebaiknya menghitung seluruh biaya – biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi readymix seperti biaya overhead variabel. Dalam memperhitungkan harga pokok produksinya perusahaan harus mengalokasikan biaya secara tepat supaya perhitungan harga pokoknya bisa sesuai dengan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi readymix.

Dari ketiga metode perhitungan harga pokok produksi, perusahaan sebaiknya menggunakan metode *Variabel Costing*. Karena adanya biaya variabel yang bisa dikendalikan ini perusahaan dapat menurunkan harga pokok dengan cara mengurangi biaya-biaya variabel yang bisa dikendalikan. Hal ini dapat meningkatkan volume penjualan dan perusahaan dapat bersaing ketat dipasaran. Disarankan kepada penulis berikutnya untuk dapat melakukan analisis – analisis lainnya untuk melihat harga jual untuk kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastian Bustami & Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya : Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2013. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Edisi ke-12. Penerbit Erlangga.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Penerbit Aditya Media.
- Mulyadi, 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Porawouw, Silvia. 2013. *Analisis Perbandingan Metode Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Bangun Wenang Beverages CO*. Manado: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado, Volume 14 no. 2 - Mei 2014.
- Samsul, Nienik H, 2013. *Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing dan Variable Costing untuk harga jual CV. Pyramid*. Manado: Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado, Vol.1 No.3 September 2013.
- Siregar, Baldrick, Bambang Suropto, Dodi Hapsori. dkk. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- <http://www.farikariau.blogspot.com>
- <http://ptmitrabetonmandiripekanbaru.blogspot.com>